

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

1. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan mata Pelajaran yang diberikan di setiap sekolah yang mengkaji dalam berbagai peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Sebagai program pendidikan, IPS merupakan program-program pengorganisasian ilmu-ilmu sosial dan kegiatan-kegiatan dasar manusia dengan segala permasalahannya, yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan menjadi warga Negara dan masyarakat yang baik, yaitu menjadi warga yang demokratis, bertanggung jawab, mempunyai jiwa kepedulian sosial, cinta lingkungan, cinta damai, mengembangkan potensi intelektual emosional, dan sosial secara terpadu sesuai karakter budaya bangsa.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang rumpun akan ilmu sosial dengan menggunakan dimensi ruang, waktu, nilai-nilai dan norma-norma yang mengkaji dan memahami fenomena sosial. Pendidikan IPS adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan mengembangkan sikap dan keterampilan sosial bagi peserta didik guna pengembangan kemampuannya. Kemampuan yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat beradaptasi guna kelangsungan hidup yang harmonis, damai, dan sejahtera. Secara ilmu sosial, tidak dilakukan kajian tersendiri.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan harmonis, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial diatas.¹

Pelaksanaan pembelajaran IPS tidak lepas dari pemanfaatan kearifan lokal. Kearifan lokal yang

¹ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 6.

dimanfaatkan dalam pembelajaran digunakan sebagai contoh atau dihubungkan dengan materi pembelajaran yang berkaitan agar tercipta pembelajaran yang kontekstual sehingga memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru, selain itu juga dalam pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kearifan lokal guru juga dapat menekankan kemampuan kewirausahaan yang mampu memanfaatkan potensi kearifan lokal lingkungan, sehingga siswa dapat melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal.²

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (*good citizenship*). Dengan hal tersebut, tujuan IPS yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih tinggi.³

Salah satu kelemahan dalam pembelajaran IPS adalah guru sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan strategi ceramah dan ekspositori atau *transfer of knowledge*. Guru juga sebagai pengembang kurikulum di tingkat implementasi di ruang kelas kurang peka terhadap perkembangan masyarakat sehingga materi pembelajaran sering kali lepas dari konteks dan situasi nyata dalam lingkungan sosial siswa. Padahal peranan guru dalam mengembangkan kurikulum sangat besar, antara lain dapat dilakukan dengan memilih pendekatan pembelajaran siswa serta materi pembelajaran yang bersumber pada lingkungan sosial siswa. Untuk menuju penggunaan pendekatan pembelajaran yang berkualitas adalah meninggalkan pendekatan tradisional ke pendekatan yang modern yang

² Syarifah Niken Purnani, dkk. Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri 2 Jatinom Kabupaten Klaten. *Sosiolum Jurnal Pembelajaran IPS* 2, no. 1 (2020). 38

³ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 10.

bisa menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran yang lebih serta guru hanya sebagai fasilitator.⁴

Awam Mutakin menjelaskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah : (1) memiliki kesadaran serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; (2) mengetahui serta memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; (3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu-isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; (4) menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial , serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; dan (5) mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri supaya *service* yang kemudian bertanggung jawab untuk membangun masyarakat.⁵

Pendidikan IPS pada dasarnya mempunyai tugas untuk dapat membantu pembentukan pribadi peserta didik yang sadar dan peduli terhadap kondisi masyarakat saat ini serta mampu menerapkan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya secara kritis analitis sehingga dengan demikian peserta didik bisa menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap pembangunan bangsa dan Negara.⁶

c. Karakteristik IPS di SMP/MTs

1) Karakteristik pembelajaran IPS dilihat dari Aspek Ruang Lingkup Materi

Jika dilihat dari ruang lingkup materinya, maka bidang studi IPS memiliki karakteristik sebagai berikut: a) menggunakan pendekatan lingkungan yang luas, b) menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran

⁴ Dr. Rasimin, M. Pd, *Pengembangan Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal: Study Kasus Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga*. (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020). 5.

⁵ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 10-11.

⁶ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 11

yang sejenis, c) berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian serta kerja sama, d) mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif dan inovatif serta sesuai dengan perkembangan anak, e) mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa kajian bidang studi IPS ini mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi dan ekonomi serta pemerintahan.

2) Karakteristik Dilihat Dari Aspek Pendekatan Pembelajaran

Karakteristik materi yang tergolong dalam ilmu-ilmu sosial dalam bidang studi IPS, menurut Sapriya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok umum, yakni kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi. *Pertama*, struktur ilmu pengetahuan yang bersifat sosial. Semua materi dalam disiplin ilmu sosial, bermula dari kenyataan, fakta dan realitas sosial, perubahan sosial dan pergeseran sosial yang dialami oleh individu dimanapun keberadaannya. Di sisi lain karakteristik dari tinjauan konsep ini kadang menjadi suatu kecenderungan yang sedikit tidak menyenangkan. *Kedua*, struktur ilmu pengetahuan yang bersifat generalisasi. Kembali pada produk karakteristik yang bersifat konsep, di sini produk akhirnya adalah kemampuan manusia dalam masyarakat untuk dapat menerapkan, menguji, dan mengkonstruksikan kembali apa yang seharusnya dikembangkan dalam dalam bidang ilmu sosial ini.

Dengan demikian, siklus perkembangan keilmuan studi IPS ini akan terus mampu mengakomodasi dan menampung serta memberikan arah perkembangan keilmuan yang dinamis dalam kehidupan manusia sampai akhir zaman. Karakteristik kedua inilah yang menjadi cikal bakal apakah bidang studi IPS ini mampu memberikan pemenuhan kebutuhan keilmuan dalam pemikiran-pemikiran manusia mengenai masalah sosial,

⁷ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd. *Pengembangan Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Prenadamedia Grup. 2016). 23

pergeseran sosial dan perubahan sosial serta alternatif pemecahannya.⁸

2. Kearifan Lokal

a. Makna kearifan lokal

Kehadiran kearifan lokal tidaklah wacana baru dalam kehidupan kita sehari-hari. Kearifan lokal hadir bersamaan dengan terbentuknya masyarakat kita, masyarakat Indonesia. Eksistensi kearifan lokal menjadi cerminan yang nyata dari apa yang disebut sebagai hukum yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Kearifan lokal bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa masyarakat tersebut. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui cerita tatap muka antar warga masyarakat. Kearifan lokal biasanya ada dalam makna cerita rakyat, peribahasa, lagu dan permainan rakyat.

Kearifan lokal ialah filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, *way of life*, ritus-ritus adat dan sejenisnya. Kearifan lokal merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. Kearifan lokal tersembunyi dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, dalam sastra yang indah, dalam bentuk-bentuk ritual penghormatan atau upacara adat, dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah (tempat tinggal), dalam bahasa dan kebudayaan kesenian, dan dalam tata kehidupan lokalitas indah lainnya.⁹

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat lokal. Kearifan lokal terkandung di dalam berbagai macam aktivitas budaya di masyarakat seperti misalnya dalam bentuk berbahasa dan bersikap-perilaku, norma adat-istiadat, permainan untuk anak, dan lain sebagainya. Pada dasarnya kearifan lokal yang terkandung dalam budaya memiliki makna membangun kehidupan bermasyarakat yang rukun, harmonis dengan memperhatikan tata-krama saling menghargai maupun saling

⁸ Dr. Ahmad Susanto, M.Pd. *Pengembangan Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Prenadamedia Grup. 2016). 24

⁹ Sumaryono karyo pamungkas, dkk. Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong Royong. *Jurnal CANDI* 18, no. 2 (2016). 85

menghormati yang selalu dilakukan dalam hidup bermasyarakat.¹⁰

Menurut Sartini, keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya, diantaranya sebagai berikut:¹¹

- 1) Konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Pengembangan sumber daya manusia.
- 3) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 4) Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- 5) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- 6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
- 7) Bermakna etika dan normal.
- 8) Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client.

b. Bentuk dan nilai kearifan lokal

Menurut Muchtar, dkk, bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*)¹²

1) Kearifan lokal nyata (*tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang dikategorikan dalam kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi berbagai aspek berikut: tekstual berbagai jenis kearifan lokal seperti nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan dalam bentuk tradisional primbon, kalender, dan prasi (budaya tulis diatas lembaran daun lontar).

2) Kearifan lokal tidak nyata (*intangible*)

Bentuk kearifan lokal tidak berwujud atau tidak nyata seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak nyata

¹⁰ Dr. Rasimin, M. Pd, *Pengembangan Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal: Study Kasus Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga*. (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020). 9.

¹¹ Dr. Rasimin, M. Pd, *Pengembangan Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal: Study Kasus Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga*. (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020). 9

¹² Mukhtar, dkk. *Macula dan Herua Anolaa: Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara dalam Pemanfaatan Lahan*. (Sleman: CV. Budi Utama. 2016)

lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi seterusnya.

Menurut Nuraini Asriati, berpendapat bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, serta aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur yang terkait kearifan lokal yaitu:¹³

- 1) Cinta kepada tuhan, alam semesta beserta isinya
 - 2) Tanggung jawab, disiplin, serta mandiri
 - 3) Jujur
 - 4) Hormat dan santun
 - 5) Kasih sayang serta peduli
 - 6) Percaya diri, kreatif dan kerja keras serta pantang menyerah
 - 7) Keadilan dan kepemimpinan
 - 8) Baik dan rendah hati
 - 9) Toleransi, cinta, damai dan persatuan
- Beberapa kearifan lokal yang ada di kabupaten demak diantaranya:¹⁴

- 1) Grebeg Besar

Grebeg besar merupakan kumpulan masyarakat Islam pada bulan besar atau bulan Dzulhijjah, yang dilaksanakan setahun sekali untuk kepentingan dakwah Islamiyah di Masjid Agung Demak. Mengenai prosesnya meliputi ziarah ke makam Sultan-Sultan Demak dan Sunan Kalijaga. Tumpeng sanga dilaksanakan pada malam menjelang tanggal 10 Dzulhijjah.

Dari tradisi grebeg besar terdapat nilai gotong royong yang mengandung tiga konsep dalam sistem nilai budaya masyarakat,¹⁵ yaitu:

- a) Manusia tidak dapat hidup sendiri
- b) Manusia merupaka makhluk yang bergantung pada sesame dalam aspek kehidupan
- c) Manusia harus slalu menjalin dan memelihara hubungan baik dengan sesama

¹³ Nuraini Asriati (2012), *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Vol. II. No. III. Hlm. 106

¹⁴ <http://lib.unnes.ac.id>. Diakses pada taggal 11 juni 2022.

¹⁵ Jefry Setya Ardianto. "Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar di Demak". Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.5. No.2 (2022).44

2) *Munggah Kap*

Tradisi *Munggah Kap* atau bisa disebut juga *munggah molo* merupakan salah satu adat tradisi Jawa atau tradisi nenek moyang yang dalam era millennium ini menjadi salah satu khasanah budaya yang ada di nusantara. Tradisi ini dilakukan ketika salah satu warga membangun rumah, lebih tepatnya pada saat menaikkan kerangka atap untuk menyangga genteng. Rincian adat tersebut biasanya dilaksanakan pagi hari dengan beberapa syarat yang tersaji atau dalam adat Jawa disebut juga *sesajen* (*sesaji*) yang semuanya memiliki filosofi tersendiri diantara *sesajen* tersebut.¹⁶

3) *Megengan*

Megengan artinya menahan hawa diri untuk menahan hawa nafsu dalam segala hal yang buruk selama bulan Ramadhan, Insyaallah yang ikhlas melaksanakan ibadah Ramadhan diberi keberkahan dan keselamatan. Dengan adanya *megengan* ini juga salah satu bisa melestarikan budaya nguri-nguri atau melestarikan tradisi yang telah berlangsung secara turun temurun di Kota wali Demak. *Megengan* merupakan penanda bakal dilaksanakannya ibadah puasa Ramadhan di Kabupaten Demak.

4) Masjid Agung Demak

Masjid agung Demak sebagai arsitektur Islam dan arsitektur Jawa, mampu mengambil perannya sebagai masjid dengan corak atau langgam lokal Jawa yang tentunya sebagai pusat penyebaran agama Islam khususnya di Jawa dan nusantara.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal diwujudkan pada unsur-unsur yang menjadi pembentuk Masjid agung Demak baik dalam wujud bentuk maupun ruangnya. Seperti tampak pada elemen-elemen: struktur denah, ruang dalam, ruang pendopo, soko guru, soko majapahit, atap tajug, atap limasan, mahkota, umpak dan lampu gantung.¹⁷

¹⁶ Jefry Setya Ardianto, Erik Aditia Ismaya, and Moh. Syafruddin Kuryanto, 'Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar Di Demak', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.2 (2022), 408–14 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.429>>.

¹⁷ Zaki, Muhammad. "*kearifan lokal pada wujud bentuk dan ruang arsitektur masjid tradisional Jawa (studi kasus masjid agung demak)*". Thesis. (Semarang: Universitas Diponegoro.2017).3

c. Kedudukan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Menurut Wagiran, Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah proses pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang dihadapi. Suwito, menjelaskan bahwa kearifan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi: (1) membangun manusia harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) pendidikan berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; (3) pendidikan harus mengembangkan ranah afektif, kognitif dan psikomotor; dan (4) budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis.

Dalam penelitian ini, kearifan lokal dijadikan sebagai landasan dasar untuk mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS. Penanaman nilai-nilai pembelajaran IPS perlu disajikan dengan penggunaan metode pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal. Menurut Supriatna, permasalahan sosial yang dihadapi oleh peserta didik sangat minim dibawa oleh guru ke ruang kelas. Permasalahan sosial tersebut diantaranya menurunnya semangat nasionalisme, meningkatnya konflik sosial yang ditandai oleh unsur SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) berupa kekerasan fisik, melemahnya kebanggaan sebagai bangsa, dan melemahnya ikatan kohesi sosial diantara masyarakat.¹⁸

Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal ini dilakukan dengan mengintegrasikan dari berbagai bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran IPS untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku siswa melalui proses pembelajaran setiap hari. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran ini sangatlah penting dan sangat diperlukan supaya mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan lebih bermakna.¹⁹

¹⁸ Dr. Rasimin, M. Pd, *Pengembangan Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal: Study Kasus Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga*. (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020). 7.

¹⁹ Iyan Setiawan. Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 7, No.1* (2020). 133

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Shofiatun Ni'mah, dengan judul "Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di SMP N 1 Jepara)". Berdasarkan hasil penelitian ini Guru IPS menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan tujuan supaya peserta didik lebih memahami materi dengan mudah karena sesuai dengan apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya, selain itu juga bertujuan untuk untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik agar nilai karakter yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga diharapkan peserta didik mau melestarikan kearifan lokal jepara yang mulai terancam punah, yang disebabkan adanya nilai-nilai dan budaya baru di masyarakat yang terjadi akibat dari perkembangan ilmu teknologi yang semakin maju.²⁰

Persamaannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di MTs. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas mengenai implementasi dan penciptaan penggunaan pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan kearifan lokal sekitar, namun Penelitian tersebut membahas mengenai pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang sudah diterapkan di MTs tersebut.

2. Jurnal Riset Ibnu Hurri dan Rohmat Widiyanto, yang berjudul "Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP". Pendidikan berbasis budaya lokal sunda merupakan proses pendidikan yang penting dalam system persekolahan di Jawa Barat khususnya Sukabumi, masyarakat sunda mengalami perkembangan dan teknik analisis data.²¹

Persamaannya dengan judul peneliti yakni sama-sama membahas tentang pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di MTs/SMP. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas mengenai implementasi dan penerapan penggunaan pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan kearifan lokal sekitar, namun Penelitian ini membahas tentang respon peserta didik dalam menerima adanya nilai-nilai kearifan lokal sekitar yang dikaitkan dalam pembelajaran IPS.

²⁰ Shofiatun Ni'mah. "Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Jepara)". (Semarang: Universitas Neegeri Semarang, 2019), (Skripsi tidak diterbitkan)

²¹ Ibnu Hurri, Rohmat Widyanto, "Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP". Jurnal Riset Pedagogik. 02. No. 01 (2018). 15

3. Jurnal riset Ni Nyoman Mira Sriyanti dan I Putu Sriartha, dengan judul Pengembangan Sumber Belajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Sistem Subak dalam Membangun Nilai Karakter Siswa Vol. 3, No. 2 (2019) Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Jurnal tersebut menjelaskan beberapa komponen system subak, relevan untuk dijadikan sebagai pengembangan materi dalam pembelajaran IPS khususnya kelas VII dalam tema dinamika interaksi sosial. Komponen-komponen tersebut dapat mempresentasikan sub-sub materi interaksi manusia sebagai makhluk sosial.²²

Persamannya dengan judul peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti membahas tentang menerapkan dan implementasi nilai kearifan lokal masyarakat sekitar yang dikaitkan dalam pembelajaran IPS, namun Penelitian ini membahas tentang mengembangkan sumber belajar atau bahan ajar dari nilai karifan lokal sistem subak sebagai sarana dalam membangun nilai karakter siswa.

4. Jurnal riset Safruddin dan Rasno Ahmad, dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu untuk Pembentukan Karakter Siswa Vol. 1, No. 2 (2020) Universitas Muhammadiyah Mataram dan STKIP Kie Raha Ternate. Jurnal tersebut menjelaskan sehubungan dengan kebutuhan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal di Kabupaten Bima, kearifan sentral *maja labo dahu* perlu diperiksa secara sekilas. Maja labo dahu adalah tradisi perilaku moral atau nilai-nilai adat yang berlaku pada masyarakat bima. Dengan kata lain *maja labo dahu* adalah teori tentang nilai kehidupan seseorang ataun pandangan yang mengajarkan seseorang untuk merasa takut dan malu ketika tidak melakukan kebaikan. Dari dasar itu, kearifan *maja labo dahu* sebagai landasan untuk membentuk karakter siswa dan ajaran spiritual, ajaran etis yang tertanam dalam filosofi kehidupan.²³

Persamannya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan IPS berbasis nilai kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang

²² Ni Nyoman Mira Sriyanti, dkk. "Pengembangan Sumber Belajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Sistem Subak dalam Membangun Nilai Karakter Siswa". Jurnal Pendidikan IPS Indonesia. 03. No. 02. (2019). 116

²³ Safruddin & Rano Ahmad. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Maju Lado Bahu untyk Membentuk Karakter Siswa SMP". Jurnal Sandhyakala. 1. No. 2 (2020). 29

implementasi serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal sekitar yang dimasukkan dalam pembelajaran IPS, tetapi Penelitian tersebut membahas tentang perkembangan bahan ajar dalam pendidikan IPS yang mencantumkan nilai kearifan lokal khusus *maja lado bahu* sebagai upaya dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa.

5. Jurnal riset Yulia Tri Samiha, dengan judul Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal Vol. 6. No. 1 (2020) UIN Raden Fatah Palembang. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi lingkungan alam dan buatan yang dikembangkan terkategori valid. Bahan ajar berbasis kearifan lokal pada materi lingkungan alam dan buatan yang dikembangkan terkategori efektif terhadap proses pembelajaran yang telah di uji cobakan pada peserta didik dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti.²⁴

Persamaanya dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya peneliti membahas mengenai penerapan atau penggunaan nilai kearifan lokal yang dikaitkan dalam pembelajaran IPS di Mts, namun penelitian tersebut membahas mengenai cara atau desain dalam penggunaan bahan ajar IPS yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat pada pembelajaran siswa MI.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta rumusan masalah diatas maka dapat dijadikan dalam bentuk kerangka berfikir. Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar salah satunya pembelajaran yang berpusat pada guru serta suasana pembelajaran yang monoton, kurangnya bahan ajar dan fasilitas yang memadai sehingga pembelajaran terlihat kurang menarik perhatian siswa dalam memahami penyampaian materi tersebut.

Pembelajaran IPS yang saat ini masih kurang relevan dengan isi bukunya dan cenderung bersifat konvensional, kegiatan pembelajaran yang sering diisi hafalan-hafalan, menitik beratkan pada dimensi pengetahuan, berpusat pada guru, menjadikan bahan ajaran yang berupa informasi yang tidak mengembangkan nilai dan

²⁴ Yulia Tri Samiha. *Desain Pengembangan Bahan Ajar IPS MI Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Ilmiah PGMI. 6. No. 1 (2020). 120

hanya membentuk budaya menghafal tidak menjadikan siswa untuk berpikir kritis.

Dari kurikulum IPS 2013 dijelaskan, bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tema fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, maupun masa mendatang. Oleh karena itu pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sangat mendukung untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPS yang memuat materi sangat kompleks dan berhubungan dengan kehidupan dimasyarakat.

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disusun bentuk kerangka berfikir yang berupa bagan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir

